

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Dasar Teori Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁰

Metode pembelajaran, dikenal juga dengan model atau pendekatan pembelajaran, konsep tersebut memiliki kesamaan, semua berfokus pada proses pengajaran, proses pembelajaran, proses belajar mengajar, atau interaksi belajar mengajar tetapi masing-masing memiliki lingkup yang tidak sama khususnya metode pembelajaran.¹¹

Metode pembelajaran lebih berfokus pada proses belajar mengajar untuk bahan ajar dan tujuan pembelajaran tertentu yang lebih terbatas. Proses atau interaksi belajar mengajar tersebut dirancang, diarahkan, dibantu, dibimbing dan difasilitasi (diberi kemudahan) oleh guru. Ini mempunyai makna bahwa siswa belajar secara aktif, tetapi tidak berarti siswa belajar sendiri tanpa arah dan bimbingan.¹²

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm 198.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm 45.

¹² Listuhayu Vinindita, *Skrisi*, (Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta 2016), hlm 32.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Istilah “pembelajaran” mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Sedangkan istilah “pembelajaran” itu artinya kita membatasi diri hanya pada konteks tatap muka guru-siswa di dalam kelas. Padahal dalam “pembelajaran” interaksi siswa tidak di batasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televise dan lainnya. Tentu saja guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran didefinikasikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Jadi metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang

dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan yang lain.¹³

Metode mengajar berbeda dengan teknik mengajar. Metode mengajar menyangkut pengertian yang luas. Metode dapat dianggap sebagai prosedur atau proses yang teratur. Metode mengajar merupakan garis-garis besar dan teknik mengajar merupakan garis-garis kecil. Jadi dapat dikatakan bahwa metode itu merupakan keseluruhan teknik-teknik yang mendukung dengan keserasian yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴

Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penguangan ide kepada siswa. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah guru yang aktif pula. Jadi untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat.¹⁵

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 126-127

¹⁴ Amalia Sapriati, dkk. *Pembelajaran IPA di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 34

¹⁵ Sumiati dan Arsa, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 91

B. Tinjauan tentang Metode *Make a Match*

1. Pengertian Metode *Make a Match*

Menurut Rusman metode *Make a Match* merupakan metode belajar yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Metode *Make a Match* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.¹⁶ Metode *Make a Match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban.¹⁷

Penerapan metode ini dimulai dengan tehnik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.¹⁸ Hal-hal yang perlu disiapkan jika dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁹

Make a match merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.²⁰

¹⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 135

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 196

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hlm. 94

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 94

²⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, hlm. 85

Jadi, dapat disimpulkan metode *Make a Match* merupakan metode dengan mencari pasangan yang memiliki dua orang anggota kelompok yang masing-masing anggota kelompok tidak mengetahui pasangan soal dan jawaban.

Metode *Make a Match* atau mencari pasangan seperti difirmankan dalam Al-Qur'an surat Yasin ayat 36 yang berbunyi:²¹

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ
كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ
أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ
(٣٦)

Artinya: "Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui".

Dari firman Allah diatas bahwa, Allah telah menciptakan apa yang ada dimuka bumi ini dengan berpasang-pasangan baik dari diri kita maupun dari apa yang tidak kita ketahui.

2. Langkah-langkah Metode *Make a Match*

Metode pembelajaran *make a match* ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
- 2) Membagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.

²¹ Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama RI. (Semarang: CV. Asy-Syifa 2000), hlm. 978.

- 3) Menulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada sebagian kertas yang lain, di tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi di buat.
- 5) Mengocok semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Memberi setiap peserta didik satu kertas. Menjelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik akan mendapatkan soal dan sebagian yang lainnya akan mendapatkan jawaban.
- 7) Meminta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk yang berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain.
- 9) Mengakhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.²²

²² Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 67

3. Keunggulan Metode *Make a Match*

Adapun kelebihan dari metode *make a match* adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- 2) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 3) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 4) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
- 5) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 6) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- 7) Efektif untuk melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.
- 8) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

4. Kelemahan Metode *Make a Match*

Adapun kekurangan metode *make a match* :

- 1) Jika anda tidak merancangya dengan baik, maka banyak waktu terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan metode ini, banyak siswa yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 3) Jika anda tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan.

- 4) Anda harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- 5) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

C. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.²³ Jadi pendidikan dan pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing – masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkatkan guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu.²⁴

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin

²³ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 40

²⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 319

melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sehingga motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebagai pendorong yang mengubah energi atau semangat seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri atau rangsangan dari luar.

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Dapat pula dikatakan sebagai proses perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

²⁵ Sadirman A.M, *Interaksi dan*, hlm. 75

Hal tersebut mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan untuk belajar semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan belajar yang optimal. Dapat dipengaruhi dari dalam maupun luar diri seseorang. Motivasi ini sangat berpengaruh terhadap semangat tidaknya siswa dalam proses belajarnya baik di kelas maupun di rumah.

2. Unsur – Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar²⁶

1) Cita-cita dan aspirasi siswa

Motivasi belajar pada keinginan anak sejak anak kecil, seperti keinginan belajar berjalan, makan - makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, menyanyi dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut, menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan juga kepribadian. Menurut Monks cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

²⁶ Dimiyati, Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 98-99

2) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas perkembangannya.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang lapar, sakit, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.

3. Jenis Motivasi Belajar

Ada dua jenis motivasi belajar menurut Hanafiah dan Suhana yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, adapun penjelasannya sebagai berikut²⁷ :

²⁷ Hanafiah, Nanang dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm. 26-27

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi yang datanginya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang datanginya disebabkan oleh faktor – faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman dan sebagainya.

D. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan siswa. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.²⁸

2. Indikator-indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hlm. 47

didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni : aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

1) Aspek kognitif²⁹

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yakni :

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

²⁹ Dimiyanti, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*....., hlm 202 - 204

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.³⁰ Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan keterampilan

³⁰ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm 205-208.

yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua bagian, yaitu :

1) Faktor intern, diantaranya dipengaruhi oleh :

a) Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

2) Faktor ekstern, diantaranya dipengaruhi oleh :

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar

seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah, diantaranya antara lain metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan siswa diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti, kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja, dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto diantaranya kegiatan siswa dalam bermasyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.³¹

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 69-70.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah :

1. Nina Sulstonurrohmah. 2011. *Metode make a match untuk meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberikan tindakan) menjadi 69,03% (setelah diberikan tindakan siklus I) dan 91,61 % (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011.³²
2. Yoga Wahyu Pratama. 2011. *Upaya peningkatan prestasi belajar sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan model make a match pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI, prestasi belajar yang pada awalnya rata-rata sebesar 60 dan pada siklus I

³² Nina Sulstonurrohmah, *Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011*, (STAIN Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. 110.

sebesar 73,66% pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 86, 33%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah kebudayaan islam siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011.³³

3. Fitroh Nur Kholifah. 2013. *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal jenis – jenis Pekerjaan Melalui Metode Make a Match pada kelas III semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu prestasi belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 61,25 dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 79,58. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal jenis – jenis Pekerjaan pada kelas III semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun 2012/2013.³⁴

Dari uraian hasil penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan peneliti lakukan. Dari kajian ini dapat diketahui perbedaan dari

³³ Yoga Wahyu Pratama, *Upaya peningkatan prestasi belajar sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan model make a match pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung*, STAIN Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan,2012), hlm. 105.

³⁴ Fitroh Nur Kholifah, *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal jenis – jenis Pekerjaan Melalui Metode Make a Match pada kelas III semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun 2012/2013*.STAIN Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan,2012), hlm. 105.

masing-masing peneliti yang pernah dilakukan dalam pemanfaatan penggunaan metode *make a match*. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Nina Sultaonurrohmah, <i>Metode make a match untuk meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011.</i>	1. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i>	1. Lokasi penelitian 2. Tahun ajaran 3. Jumlah variabel
Yoga Wahyu Pratama, <i>Upaya peningkatan prestasi belajar sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan model make a match pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011.</i>	2. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i>	1. Lokasi penelitian 2. Tahun ajaran 3. Jumlah variabel
Fitroh Nur Kholifah, <i>Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal jenis – jenis Pekerjaan Melalui Metode Make a Match pada kelas III semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun 2012/2013.</i>	3. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i>	1. Lokasi penelitian 2. Tahun ajaran 3. Jumlah variabel

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama memanfaatkan metode untuk memudahkan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tahun ajaran, lokasi penelitian, hingga jumlah variabel.

F. Kerangka Konseptual

Metode pembelajaran merupakan aspek pendukung yang cukup penting dalam menunjang proses pembelajaran. Berbagai jenis metode pembelajaran dapat digunakan pendidik dengan mempertimbangkan sesuai tidaknya pada materi pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Dari penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Metode *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa di MIN 9 Blitar”, gambaran alur kerangka konseptual yang penelilitlakukan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

